

**KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DITINJAU
DARI INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
KEKERASAN DI TELEVISI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Disusun Oleh :

NUR ARDHIYANI HENIAJI
B07205039

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLASIFIKASI K D-2009	NO. FILE D-2009/psi/031
ASLE BUKU :	
TANGGAL :	

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009**



kehidupannya. Salah satu tahap terpenting dan membawa pengaruh yang besar terhadap tahap perkembangan selanjutnya, adalah tahap perkembangan masa remaja. Pada masa ini, individu berada di persimpangan jalan, dimana di satu pihak ia beralih dari masa anak-anak dan di pihak lain ia harus bersiap-siap untuk memasuki masa dewasa. Bisa dikatakan bahwa masa remaja ini mempunyai tempat tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan manusia. Ia berada di antara masa anak-anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai tinggi fisik maupun psikisnya.

Menurut Calon, masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena ia belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi mempunyai status kanak-kanak.³ Ausabel menyatakan bahwa status orang dewasa disebut sebagai status primer, yakni status yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri; sedangkan status anak adalah status penjabaran (*derived*), artinya status yang tergantung pada apa yang diberikan oleh orang tuanya. Masa remaja berada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tuanya dan sebagian diperoleh melalui usahanya sendiri.⁴ Masa remaja merupakan masa peralihan yang diperlukan untuk mempelajari agar seorang individu mampu membuat tanggung jawabnya dalam masa dewasa.

Perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan permasalahan seksualitas mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Ada saling hubungan yang

³ Monks, Knoers, dan Rahayu Siti, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002, Hlm.260

⁴ *Ibid*

lebih erat dengan teman-teman sebaya, sehingga sering muncul kelompok-kelompok remaja, perkumpulan-perkumpulan untuk bermain bersama membuat rencana bersama, misalnya untuk berkemah, saling tukar pengalaman, atau aktivitas-aktivitas yang lain. Aktivitas-aktivitas tersebut selain dapat bersifat positif dapat pula bersifat negatif termasuk aktivitas-aktivitas yang mengandung agresifitas. Kadang-kadang berupa mencuri, penganiayaan, tawuran, dan lain-lain. Hal ini merupakan suatu perubahan yang jelas yang memberikan sifat-sifat khusus, bahkan suatu kebudayaan tersendiri pada kelompok remaja.

Dalam perkembangan sosialnya, remaja cenderung memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebayanya. Di satu sisi remaja merasa sudah dewasa secara jasmaniyah dan seksual, namun di sisi lain mereka masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangannya - mereka masih tinggal dan terikat kepada orang tua. Mereka masih belum siap untuk memikul tanggung jawab sebagaimana orang dewasa.

Keberadaan remaja seperti ini menyebabkan remaja amat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang ada dalam lingkungannya. Selain pengaruh teman sebaya, masih banyak lagi hal-hal yang dapat mempengaruhi remaja atau mendorong remaja untuk berbuat negatif. Seperti halnya *media massa*. Hasil kemajuan teknologi seperti televisi yang merupakan salah satu dari media massa ini, tampaknya membawa dampak yang paling besar bagi perkembangan dan kepribadian manusia, remaja pada khususnya. Remaja yang sedang dalam masa-masanya mencari identitas diri dan mencari tokoh

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa timbulnya agresifitas menyangkut faktor – faktor internal dan eksternal. Dorongan agresi yang merupakan derivat-derivat dari insting mati merupakan salah satu aspek dari kepribadian manusia yang sudah dibawa sejak lahir. Dorongan agresi yang sifatnya instingtif, merupakan mekanisme katarsis untuk menguras energi dan menguras kompleks – kompleks terdesak yang diakibatkan oleh insting – insting seksual yang tidak terpenuhi, merupakan faktor internal yang berkaitan dengan timbulnya agresi. Kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga, *peer*, dan pengalaman individu yang didapat dari lingkungan sosial budaya termasuk pengaruh *modeling* yang bersifat simbolis merupakan faktor eksternal yang dapat memberikan stimulus dan memungkinkan timbulnya respon agresif. Faktor – faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam proses timbulnya agresi.

Dalam penelitian ini cenderung menitik beratkan pada pengaruh faktor eksternal karena yang akan diteliti adalah pengaruh *modeling* yang bersifat simbolis dalam hal ini tayangan kekerasan di televisi terhadap kecenderungan agresi remaja.

Bandura sebagai salah satu pelopor dari teori belajar sosial mengemukakan tiga sumber model agresi :

1) Pengaruh Keluarga

Pengaruh dari keluarga merupakan sumber terkuat dari timbulnya agresi. Orang tua yang selalu menghukum anaknya bila melakukan agresi akan dapat memungkinkan seorang anak untuk

- 1) Teori belajar sosial yang telah dapat membuktikan bahwa penonton belajar dan mengimitasi agresi yang ditayangkan di televisi baik yang nyata maupun karakter animasi.
- 2) Berkowitz et. al., (1965) telah berhasil mendemonstrasikan para penonton yang tergerak dan frustrasi setelah menonton episode kekerasan di televisi bahwa mereka berperilaku agresif daripada yang telah diprediksikan oleh teori katarsis. Ini sangat mungkin, dengan menonton tayangan tersebut dapat mendorong beberapa penonton untuk melakukan penyerangan atau bahkan membunuh.
- 3) Beberapa peneliti telah berhasil menunjukkan bahwa dengan menonton tayangan yang bersifat merangsang / membangkitkan misalnya agresi atau perilaku erotis atau yang lain bersifat merangsang dapat meningkatkan agresif spontan.⁵⁹

Sudah jelas bahwa belajar melalui observasional terhadap model tidak seluruhnya mengarah ke pola perilaku yang diterima masyarakat, seperti *altruisme*, pengembangan *problem solving*, *cooperative*, *sharing*. Kekerasan yang digambarkan melalui media massa terutama pada televisi dapat berpengaruh negatif terhadap pemirsanya. Hal ini dimulai dengan penghimpunan bukti dari eksperimen yang dilakukan oleh Bandura pada tahun 1960an, penghimpunan mengenai efek kekerasan di televisi terhadap perilaku sosial, bahan – bahan literatur yang telah direvisi

⁵⁹ Hennigan, Heathg, Del Rosano, Cook, Colder : *Impact of the Introduction of Television and Crime in The United States* : Impirical Findings and Theoretical Implications, *Jornal of Personality and Social Psychology*, America Psychological Association, Inc. 1982, 42, 3.

dasarnya adalah bahwa sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu – individu lain yang menjadi model.

Belajar observasional adalah belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain baik secara nyata maupun secara simbolis melalui tulisan, film, televisi dan sebagainya. Belajar observasional sebenarnya sudah lama dikemukakan oleh para ahli beribu – ribu tahun yang lampau seperti Aristoteles yang mengemukakan bahwa ” *Man is the most of living creatures and through imitation learns his earliest lesson*”. Proses meniru ini terjadi seumur hidup ; pada umur berapapun orang cenderung meniru perilaku orang lain. Bahwa proses belajar seperti itu terus berlangsung dari masa kanak – kanak sampai dewasa. Orang dewasa dapat belajar agresi sekalipun ia menolak model itu.

Albert Bandura, seorang ilmuwan perilaku (*Behaviorist*) dari Universitas Stanford, yang telah banyak melakukan penelitian mengenai proses ini, yakni bahwa sesuatu yang dapat dipelajari secara langsung dapat juga dipelajari atau *vicariously* (diwakili) dengan mengamati orang lain dan konsekuensinya bagi mereka. Anak – anak belajar dengan melihat, baik itu kenyamanan dalam belajar, melakukan tugas rumah, bermain permainan tertentu, mereka juga belajar agresi, altruisme,

kooperatif atau bahkan hal – hal yang buruk melalui observasi. Dalam banyak kondisi perilaku model ini dipelajari dan ditiru sama persis dengan yang ditunjukkan seperti naik sepeda, typing, skateboarding, bedah gigi dan lain – lain. Lebih lanjut perilaku *modelling* dapat menciptakan perilaku yang inovatif / perilaku baru. Belajar dengan observasi ini dapat ”menyikap” belajar. ”Bila kita terlalu mengandalkan kemampuan belajar kita hanya berdasarkan tindakan kita saja, maka sebagian besar dari kita tidak mungkin dapat bertahan untuk belajar”. Bandura selanjutnya menjelaskan bahwa istilah belajar secara observasi bukan dimaksudkan hanya sebagai mimikri (seperti bunglon). Menurut Bandura manusia membentuk image kognitif terhadap perilaku – perilaku tertentu yang ditampilkan melalui pengamatan model yang kemudian informasi ini disimpan dalam *long term – memory* sebagai panduan untuk aksi mereka selanjutnya. Lebih jauh lagi Bandura percaya bahwa manusia dapat belajar segala sesuatu melalui contoh. Paling tidak bentuk yang menyerupai.⁶⁸

Selanjutnya Bandura mengemukakan proses empat komponen dasar bagaimana orang belajar melalui pengamatan, yaitu :

⁶⁸ Hjelte, A. Larry, *Personality Theories : Basic Assumptions, Research and Applications*, USA : Mc Graw Hill, Inc. 1992, Hlm. 342 -343 dan Davidoff, L. Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Erlangga. 1991. Hlm. 221

Tayangan pemberitaan kriminal yang merupakan produk jurnalistik menjadi penyumbang kekerasan nomor dua di televisi, sedangkan penyumbang terbesar kekerasan adalah acara sinetron. Bisa disimpulkan bahwa, sinetron menyumbang unsur kekerasan terbesar di televisi. Sebanyak 20 % lainnya turut menampilkan unsur kekerasan bertebaran di sejumlah iklan. Kendati tidak semuanya, unsur kekerasan masih ditampilkan di beberapa iklan.

Ketua KPI, Ade Armado mengatakan, "Pemberitaan kriminal yang merupakan produk jurnalistik televisi termasuk ke dalam tayangan yang menampilkan kekerasan secara terbuka, sesudah sinetron." Adegan kekerasan disiarkan secara gamblang. Misalnya, adegan kekerasan dalam bentuk reka ulang, pelanggaran etika wawancara korban dan bentuk visualisasi yang mengeksploitasi unsur kekerasan. "Kekerasan muncul dalam konteks yang salah. Bukannya memberi tahu sisi buruk suatu peristiwa, justru kebalikannya. Bahkan acara itu ditayangkan dalam jam tayang keluarga." Lebih lanjut Ade Armando mengatakan, "Tayangan berita seharusnya menjadi pembelajaran sosial masyarakat justru menjadi tontonan yang mengaburkan sensitivitas isi berita, sedangkan penonton di Indonesia belum cukup baik dalam memilah baik buruk peristiwa. Sehingga, dikhawatirkan masyarakat justru kehilangan rasa kasihan dan empati. Mereka justru menikmati sensasi kekerasan. Pасalnya, frekuensi yang digunakan adalah milik publik. Berbeda dengan negara lain yang penempatan tayangan negatif berada pada peredaran terbatas seperti

minggu. Secara psikologis suatu potensi yang sangat besar untuk berpengaruh terhadap pemirsanya. Lagi pula orang televisi berpendapat mereka Cuma menyajikan apa yang masyarakat inginkan dan program – program yang paling populer adalah tayangan kekerasan yang banyak mengandung adegan action serta kekerasan. Dan inilah yang menyebabkan salah satu faktor tayangan – tayangan tersebut menempati rata yang tinggi.

Selama tahun 2008, KPI Pusat telah menerima 3085 aduan mengenai isi siaran, sebagian besar aduan tersebut ditujukan untuk tayangan sinetron yang menyatakan tentang alur cerita tidak mendidik, penuh kekerasan, cacian serta makian, sehingga sangat tidak layak ditonton.

Dengan obyek utama perlindungan KPI Pusat, salah satu kelompok masyarakat yang cukup rentan diterpa isi siaran negatif yang disajikan media massa televisi adalah kalangan remaja. Hal ini karena pada usia remaja terdapat dorongan yang lebih besar untuk mengetahui sesuatu yang terjadi dalam dirinya dan lingkungannya, selain karena alasan pencarian identitas. Dengan demikian, apa pun yang terjadi di luar, termasuk informasi dari media televisi, akan diserap remaja sebagai bahan acuan. Akibatnya, bila dalam proses penyerapan pengetahuan dan pencarian jati diri ini tidak memiliki daya kritis yang mampu menjadi filter informasi, maka dipastikan mereka hanya akan menjadi khalayak yang permisif dan mudah terpengaruh.

Padahal, sebagai kelompok yang rentan terhadap informasi, remaja perlu memiliki kemampuan kritis dalam melihat media. Dengan kata lain, remaja harus melek media. Dengan literasi media kemampuan berpikir secara kritis terhadap segala sesuatu yang dilihat, dibaca, didengar dari buku, majalah, koran, radio, televisi, *video game*, iklan, internet dan lain-lain.

Setidaknya ada beberapa alasan yang mendasari mengapa mereka harus melek terhadap media, antara lain: (1) Pesan media dibentuk oleh pihak tertentu yang sarat akan kepentingan baik yang bersifat ekonomi maupun politik (2) Pesan adalah gambaran realitas yang mengandung nilai dan sudut pandang tertentu (3) Setiap bentuk media, ada aturan tertentu yang sifatnya unik dalam membentuk pesan (4) Individu melakukan interpretasi terhadap pesan media membentuk makna berdasarkan pengalaman pribadinya.

Dalam kurun waktu delapan bulan terhitung sejak April hingga akhir November 2008, KPIP telah melayangkan setidaknya 47 surat teguran kepada stasiun televisi yang menyangkan program yang dianggap melanggar UU Penyiaran dan P3SPS. Teguran ini dilakukan mulai dari yang ringan yaitu berupa himbauan, klarifikasi, pemindahan jam tayang, hingga penghentian sementara sampai penghentian program acara. Teguran terbanyak terjadi pada periode Mei 2008, yakni sebanyak 13 kali. Diikuti April 2008 dan Agustus dan November, masing-masing berupa enam teguran. Program acara yang mendapat teguran bervariasi, mulai

sebanyak 15 kali, untuk meniru pesan Robert De Niro tersebut dan mengirim pesan pada Jodie Foster yang kemudian pada tahun 1981 dia menembak presiden Reagan.

4. Dua anak laki – laki usia 14 tahun melakukan bunuh diri ketika mereka meniru *The Mock Hanging* yang telah mereka lihat di televisi yang dimainkan oleh bintang musik cadas Alice Cooper.
5. Dua pemuda California merampok bank dengan meniru cerita *Adam 12* dan menahan 24 orang tawanan dengan meminta uang tebusan satu juta dolar.
6. Seorang gadis usi 16 tahun memberondongi kerumunan anak – anak SD di San Diego dengan senapan api pada tahun 1979, membunuh dan melukai beberapa orang. Setelah peristiwa tersebut *The Sniper* dan memperoleh ide dan tehniknya setelah ia nonton *SWAT* di televisi.
7. Seorang anak laki – laki berusia 16 tahu menendang seorang pria tua sampai meninggal setelah ia melihat peran pahlawan di *Clockwork Orange* dan menceritakannya pada polisi bahwa dia ingat aksinya sama seperti di film itu.
8. Seorang anak laki – laki usia 17 tahun menikam seorang wanita muda sampai meninggal. Peniruan ini berasal dari film televisi *The Emmy – Award Winning*, pembunuhan terhadap *The Marcus – Nelson*. Anak tersebut mengingat film televise itu sampai pada detil – detilnya dan mengatur tindakan kriminalnya itu sampai benar – benar sama persis seperti di film.

9. Tiga orang pemuda berusia 15, 19, dan 21 tahun secara sadis membunuh seorang selebriti *Talk – Show Florida* pada tahun 1982 dengan cara melakukan lagi upacara ritual yang ditayangkan dalam film *The Sinning* (yaitu mendinginkan seseorang dan mencekiknya sampai mati sambil membacakan mantra – mantra kematian). Film itu telah ditayangkan di televisi selama dalam seminggu pembunuhan itu.

Terdapat tiga tipe bukti yang mendukung bahwa menonton program kekerasan di televisi dapat meningkatkan agresi :

- 1) Beberapa bukti nyata dan studi kasus

Terdapatnya contoh nyata yaitu anak – anak salig mencongkel matanya setelah menyaksikan ”The Three Stooges” melakukan tindakan seperti itu yang ditayangkan di televisi.

- 2) Banyak studi korelasi menemukan hubungan yang kuat antara menonton program kekerasan di televisi dan agresi di kemudian hari. Anak – anak pada usia 8 tahun yang banyak menonton program kekerasan di televisi secara signifikan juga ditemukan di Amerika, Israel, Australia, Polandia, dan Belanda. Korelasi positif yang signifikan antara program kekerasan di televisi dan agresi bahkan juga ditemukan di negara seperti Finlandia yang tingkat tayangan kekerasannya sangat kecil.

- 3) Banyak bukti eksperimen yang mendukung bahwa tayangan kekerasan dapat meningkatkan agresi pemirsanya. Dalam salah satu studinya ; beberapa grup anak laki – laki ; yang satu menonton program kekerasan

supaya dapat melihat hubungan antara banyak dan macam tayangan televisi yang telah dilihat pada usia 8 tahun dan seberapa jauh agresi mereka pada saat sekarang.

Eron menyatakan bahwa hal yang paling baik untuk memprediksi agresi remaja pria usia 18 tahun (yang telah dikontrol dari faktor – faktor lain) adalah seberapa besar tingkat program tayangan kekerasan di televisi yang telah mereka tonton pada usia 8 tahun yang sebelumnya oleh Eron et al.

Lebih lanjut, eron et al. melaporkan hasil *follow – upnya* yang kedua terhadap sampel yang sama sebanyak 400 yang pada saat itu berusia kurang lebih 30 tahun. Hasilnya konsisten dengan hasil penemuan yang pertama yaitu agresi mereka benar – benar sangat stabil yaitu anak – anak yang paling agresif dari sejak kelas 3 sampai 22 tahun mendatang menjadi lebih agresif, bengis, suka menghukum anak – anak, istri, maupun suami bahkan tidak jarang mereka berurusan dengan hukum. Hasil temuan peneliti menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara banyaknya menonton tayangan kekerasan di televisi pada usia 8 tahun dan kemungkinan mereka telah melakukan tindak kriminal yang serius pada usia 30 tahun. Pendek kata pelanggaran serius yang dilakukan pada usia 30 tahun dapat berhubungan langsung dengan banyaknya menonton tayangan kekerasan di televisi pada usia 8 tahun.

Penjelasan dan penemuan – penemuan di atas mengandung indikasi yang cukup jelas bahwa film – film yang berisi adegan kekerasan / *action*

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan peningkatan agresifitas pemirsanya, terutama kalangan anak – anak dan remaja.

Menonton film memberikan beberapa pengaruh pada anak dan remaja antara lain :

- a. Film menyenangkan anak dan remaja dengan membawa mereka ke dunia manusia dan hewan, yang melakukan hal – hal yang tak dapat dilakukannya.
- b. Dalam film, mereka menemukan kegembiraan yang tidak diperolehnya dalam kehidupan sehari – hari. Suatu kegembiraan yang lebih hidup daripada yang diperolehnya dari membaca bahkan dari komik.
- c. Gagasan yang dapat dipergunakan dalam bermainnya diperoleh dari film tentang perang, koboi, makhluk ruang angkasa, orang Indian dan sebagainya.
- d. Film menyediakan informasi tentang bagaimana bersikap dalam situasi sosial dan remaja menggunakan cara ini untuk meningkatkan penerimaan sosialnya.
- e. Informasi lebih lama diingat bila dilihat di layar yang disertai dengan suara, daripada bila dicetak dengan sedikit ilustrasi seperti dalam buku, surat kabar dan majalah.
- f. Film menyediakan informasi tentang berbagai jenis orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi yang dekat dengan mereka. Apakah hal ini akan mempertinggi toleransi, prasangka atau rasa suka, sebagian besar bergantung pada cara penggambaran orang di layar.

- g. Gambar yang bergerak menimbulkan pengaruh emosional yang nyata pada remaja. Anak mungkin mengekspresikannya dengan impian buruk atau sikap gelisah. Pada anak yang lebih besar pengaruhnya lebih sedikit dan jarang, karena mereka menyadari bahwa yang mereka lihat dilayar hanya adegan yang dibuat seolah – olah benar.
- h. Menonton film terlalu lama dan terus menerus dapat menyebabkan kelelahan mata dan kelelahan umum. Film horor terutama melelahkan fisik dan emosional.

Seberapa besar pengaruh film ditentukan oleh banyak faktor. Empat diantaranya yang paling umum akan diuraikan berikut ini :

- a) Apa yang diperoleh dari film tergantung pada kebutuhan dan latar belakangnya. Misalnya remaja dengan agresi yang rendah biasanya lebih agresif setelah melihat film dengan tema agresif. Melihat adegan agresi di film memberi isyarat persetujuan dan mendorong mereka melepaskan agresivitas yang dikekangnya.
- b) Semakin erat kaitan film dengan pengalaman yang dimiliki, semakin besar kemungkinan bagi pemirsa untuk memahami dan mengingat film itu. Film yang menegangkan cenderung membekukan sikap kritis dan akibatnya akan diingat dengan cara yang tidak kritis dan ini akan memperbesar pengaruhnya terhadap mereka.
- c) Karena anak yang kurang cerdas cenderung kurang kritis dibandingkan dengan anak yang lebih cerdas.

obyek, yang dilakukan baik secara langsung (verbal atau fisik), maupun tak langsung (menghasut atau merusak benda yang memiliki nilai penting bagi seseorang).

Remaja membutuhkan pengetahuan dan contoh nyata dalam kehidupan sebagai model dalam rangka membentuk identitas diri dan perannya dalam masyarakat. Seorang yang sukses dalam kehidupan masyarakat mudah dikagumi dan dijadikan model identifikasi oleh remaja. Remaja melihat tokoh yang dikagumi dan ingin menjadi sama dengan tokoh tersebut. Namun tokoh yang patut dijadikan model identifikasi remaja ini sangat kurang dalam masyarakat. Akibatnya tayangan di televisilah yang bisa memberikan model yang dibutuhkan oleh remaja itu. Banyak tokoh diambil dari dunia perfilman, yang menonjolkan kekerasan dan agresivitas.

Model pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini sudah barang tentu membuat penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi.

Tabel 3.6

Blue Print Skala Menonton Tayangan Kekerasan

No	Indikator	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Aktifitas menonton	1,7, 9, 10, 12	6, 8, 12	8
2	Acuh terhadap kekerasan	2, 4, 14, 6	3, 5, 13, 15	8
Jumlah		9	7	16

Tabel 3.7

Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Agresif

No	Indikator	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Menyerang secara fisik	1, 17, 29, 30, 35, 36, 43, 44, 53, 64	9, 12, 28, 31, 37, 45, 52, 54, 57, 63	20
2	Menyerang secara verbal	8, 10, 11, 26, 27, 32, 42, 51, 55, 56	2, 7, 18, 19, 33, 38, 41, 46, 49, 50, 65	21
3	Memaksakan kehendak kepada orang lain	3, 16, 20, 22, 25, 34, 40	6, 13, 39, 58, 59, 66	13
4	Menyerang objek	4, 5, 14, 21, 47, 60, 67	15, 23, 24, 48, 61, 62, 68	14
Jumlah		34	34	68

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian, sangat penting peranannya sejauh mana data yang terkumpul bisa

menonton tayangan kekerasan di televisi) dan variabel Y (kecenderungan perilaku agresif pada remaja). Dan variabel – variabel ini dijabarkan dalam sejumlah indikator. Dari tabel spesifikasi tersebut kemudian dibuat butir – butir pernyataan untuk tiap – tiap indikator.

Untuk mengetahui dan mengumpulkan data mengenai intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, digunakan bentuk pertanyaan pilihan ganda yang mempertanyakan subyek menonton tayangan kekerasan di televisi berapa jam dalam sehari dan kuesioner dalam bentuk skala Likert berjumlah 16 item untuk memperkuat jawaban subyek mengenai intensitas menonton tayangan kekerasan.

Dan mengetahui dan mengumpulkan data mengenai kecenderungan perilaku agresif pada remaja digunakan bentuk kuesioner dalam bentuk skala Likert berjumlah 68 item sesuai dengan indikator – indikator variabel.

Skala Likert merupakan merupakan skala yang terdiri atas 4 (empat) alternatif jawaban, yang bergerak dari 'Sangat Sering/ selalu' (SS), 'sering' (S), 'kadang - kadang' (KK), dan 'tidak pernah' (TP). Di sini subyek diminta untuk menjawab salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia, sesuai dengan keadaan dirinya. Pemakaian skala Likert dalam penelitian dilandasi oleh alasan, bahwa model skala Likert merupakan metode pernyataan yang menggunakan respon subyek sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

Pertanyaan – pertanyaan dalam kuesioner berdasarkan pada karakteristik tingkah laku agresif remaja, dan menonton tayangan kekerasan

Disamping itu pula peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dalam rangka penataan alur berpikir dan pelaksanaan penelitian.

2) Penyusunan Instrumen Dan Penentuan Skoring

Dalam penyusunan instrumen penelitian ini terlebih dahulu peneliti menentukan indicator dari variabel-variabel penelitian yaitu variable Intensitas menonton tayangan kekerasan dan variabel kecenderungan perilaku agresif remaja. Instrumen disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori yang dianut. Setelah indicator ditentukan langkah selanjutnya adalah membuat *blue print* (kisi-kisi item) yang berisi jumlah item (butir soal) yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat instrumen penelitian.

Setelah *blue print* disusun lengkap dengan proporsinya, kemudian peneliti membuat item-item berdasarkan *blue print* yang mencakup item soal yang mengandung pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* kemudian item yang telah dibuat tersebut dipertimbangkan kelayakannya, lalu disusun menurut nomor urut yang telah ditentukan.

Setelah instrumen tersebut disusun, langkah selanjutnya adalah menentukan skoring alat ukur. Setiap item yang disusun dalam instrumen penelitian masing-masing diberi nilai alternatif jawaban yang bergerak dari 4 sampai 1 untuk item *favorabel* (positif), yaitu nilai 4 (empat) untuk jawaban sangat sering (SS), nilai 3 (tiga) untuk

sering (S), nilai 2 (dua) untuk jawaban kadang – kadang (KK), dan nilai 1 (satu) untuk jawaban tidak pernah (TP).

Sedangkan untuk item yang *unfavorabel* (negatif), nilai bergerak dari nilai 1 (satu) untuk jawaban sangat sering (SS), nilai 2 (dua) untuk sering (S), nilai 3 (tiga) untuk jawaban kadang – kadang (KK), dan nilai 4 (empat) untuk jawaban tidak pernah (TP).

3) Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi disini adalah meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian antara lain sebelum penelitian peneliti membuat proposal penelitian yang berisi gambaran-gambaran singkat bentuk dari penelitian yang akan dilaksanakan kelak. Setelah proposal diseminarkan dan disetujui oleh dosen pembimbing sripsi, mendiskusikan dan mengambil masukan – masukan yang memantapkan pemahaman atas konsep – konsep yang mendasari penelitian. Setelah seluruh persiapan penelitian selesai, maka langkah selanjutnya adalah langsung menuju lapangan untuk mendapatkan data primer.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan jalan menyebarkan kuesioner pada remaja umur 12 – 20 tahun yang menonton tayangan kekerasan di televisi yang terpilih sebagai sample penelitian.

Setelah kuesioner dibagikan kepada responden. Maka terpilih sebanyak 68 remaja yang melakukan pengisian kuesioner tersebut. Pelaksanaan penelitian ini memakan waktu 5 hari.

Pelaksanaan pengujian alat ukur ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli sampai 15 Juli 2009 dengan durasi waktu yang tidak ditentukan asalkan dapat dijawab, diujikan kepada remaja di wilayah Wonocolo, Nginden, yayasan Mitra Arofah, Al jihad, Himmatun Ayat Surabaya. Yang mana subyek tersebut menonton tayangan kekerasan di televisi baik intensitas rendah, sedang, maupun tinggi..

Selanjutnya kuesioner yang telah dikembalikan itu dipilih mana yang memenuhi persyaratan. Kuesioner yang telah memenuhi persyaratan kemudian dinilai dan dilanjutkan dengan tabulasi data. Langkah yang berikutnya, dilakukan analisa validitas dan reliabilitas item kuesioner menonton tayangan kekerasan dan kecenderungan perilaku agresif remaja dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 11.5 for windows*.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Uji Analisis Terhadap Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan cukup tinggi kecermatan instrumen, maka instrumen yang digunakan perlu diuji terlebih dahulu. Untuk mengetahui kecermatan dan keandalan instrumen penelitian, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian.

Alasan utama yang menyebabkan pemirsa mulai dari anak – anak sampai orang dewasa begitu terpengaruh oleh televisi ialah karena mereka sedemikian lama dan seringnya menontonnya. Jam demi jam, hari demi hari, pesannya terus – menerus menimpa pikiran.

Banyak pengetahuan telah dipelajari oleh orang pada zaman sekarang melalui media komunikasi, buku dan gambar sudah sejak lama mempengaruhi anggapan dan tindakan orang. Tetapi dua perkembangan pada abad ke 20, yakni film dan televisi, ternyata sangat efisien dalam menyebarkan gagasan dan tampaknya efisien pula dalam menanamkan keagresifan.

Kedua media itu serupa dalam hal meniru dunia nyata sehingga penonton dapat merasakan dirinya terlibat di dalamnya, namun televisi rupanya memiliki pengaruh yang lebih luas dalam pikiran penontonnya. Sebabnya tidaklah sulit diketahui karena acaranya datang dari tempat yang jauh dan luas, maka televisi dapat berperan sebagai pembawa lintas budaya, melintasi ciri – ciri khas nasional serta menyampaikan informasi yang sama kepada bangsa – bangsa yang memiliki aneka ragam nilai dan warisan budaya. Karena hadir dalam rumah, maka televisi mampu menciptakan hubungan langsung, atau bahkan hubungan akrab sebagai anggota keluarga. Demikianlah, alat itu bertindak sebagai model sekaligus sebagai pemberi hadiah dan pencipta proses pembiasaan. Berbeda dengan kata – kata tertulis yang memerlukan keterampilan pembaca, gambar yang hidup dan kata – kata yang diucapkan di televisi hanya memerlukan perhatian si pemirsa saja.

Masayu S. Hanim, R. Mohtar, Rohmawati, dan Indra Astuti, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengatakan beberapa dampak dari tayangan kekerasan di televisi, yaitu : 1) *Arousal* (terinspirasi) sehingga berminat terhadap kekerasan, anak yang sering menonton tayangan kekerasan menjadi stabilitas emosinya mengendur dan segala sesuatu diselesaikan dengan kekerasan, 2) *Katarsis* (penyaluran niat jahat), anak menjadi anti sosial, cepat lepas kontrol, gampang melepas ketegangan, atau berpotensi tinggi untuk berperilaku agresif, 3) *Desenitisasi* (kehilangan kepekaan), anak menjadi terbiasa melakukan kekerasan untuk menyelesaikan sesuatu masalah karena terbiasa menonton tayangan kekerasan, 4) *Disinhibitasi* (terdorong berperilaku keras), anak menjadi kehilangan batasan etika sosial dan ajaran agama, 5) *Imitasi* (meniru perilaku), anak dengan mudah meniru perilaku kekerasan di tayangan misalnya gerakan "Smackdown", kata umpatan, dan lain sebagainya.¹³⁵

Dalam Journal Hennigan et. al (1981)¹³⁶ menyebutkan tiga perspektif teori yang mendukung bahwa dengan menonton kekerasan dan kejahatan di televisi dapat mempengaruhi penontonnya untuk berperilaku agresif / keras.

1. Teori belajar sosial yang telah dapat membuktikan bahwa penonton belajar dan mengimitasi agresi yang ditayangkan di televisi baik yang nyata maupun karakter animasi.

¹³⁵ Jawa pos, 2007. *Dampak Tayangan Kekerasan di Televisi Studi Kasus di Palembang dan Semarang*

¹³⁶ Hennigan, Heathg, Del Rosano, Cook, Colder : *Impact of the Introduction of Television and Crime in The United States* : Impirical Findings and Theoretical Implications, Jurnal of Personality and Social Psychology, America Psychological Association, Inc. 1982, 42, 3.

- Davidoff, L. Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Airlangga, 1991
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Feedman, Carlsmith – Sears, *Reading in Social Psychology*, Engglewood Cliff, New Jersey : Prentice Hall, Inc, 1971.
- Geen, G. Russel, *Behavioral and Psychological Reaction To Observed Violence*, Effect of pior Exposure to Aggressive Stimuli, *Journal Of Personality and Sosial Psychology*, American Psychological Association, Inc. 1981, 40, 5
- Goldstein, P. Arnold, *Youth Violence : Program and Prosept*, Great Britain : Pergamon Press, Inc, 1986
- Greenfield, P. M. *Pengaruh TV, Video Game, Komputer terhadap Pendidikan Anak*. Jakarta : Kesaint Blac, 1989.
- Gunarsa, Singgih. Gunarsa, S. D. , Ny. , *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Guntarto B. & Dina F. 2002. *Pembelajaran Melek Media : Perisai Pengaruh Siaran Televisi pada Anak?* Makalah di Presentasikan pada Seminar Hasil Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media pada Siswa SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi – Jakarta pusat, 24 September. Jakarta
- Hall & Lindzay, *Introduction to Theories of Personality*, USA : John Wiley & Sons Inc. 1985
- Hadi S, *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 4*. Yogyakarta, Andi Offset, 1990
- Hadi S. *Statistik*. Yogyakarta : Andi Offset , 1994.
- Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta : Andi, 2004
- Hennigan, Heathg, Del Rosano, Cook, Colder : *Impact of the Introduction of Television and Crime in The United States : Impirical Findings and Theoretical Implications*, *Jornal of Personality and Sosial Psychology*, America Psychological Association, Inc. 1982, 42, 3.
- Henry Mussen, P. J.J. Conger, J. Kagan, A, c. Huston. *Perkembangan dan Kepibadian Anak*, Jakarta : Erlangga, 1984

- Hjelle, A. Larry, *Personality Theories : Basic Assumptions, Research and Applications*, USA : Mc Graw Hill, Inc. 1992
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Hurlock, B. E., *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 1992.
- Jawa pos, 2007. *Dampak Tayangan Kekerasan di Televisi Studi Kasus di Palembang dan Semarang*
- Jawa Pos, 7 Desember 1993, Hlm. 9 . Pemicu Sifat – Sifat Buruk Anak ” *Film Action Televisi Cenderung Berdampak Negatif*” Oleh Prof. Slamet Raharjo
- John R. Dill, *Child Psychology in Contemporary Society*, Boston : Hill Book Press, Inc. 1978
- Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian*, Bandung : Penerbit Alumni, 1980
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1991.
- Koesworo, E. *Agresi Manusia*, Bandung : Eresco, 1988
- Kompas, edisi 12 April 1993
- Kompas, edisi 13 April 1993
- Kompas, 1995
- Kompas, 1998
- Kompas, 2002
- Komnas PAI, 2006
- Mansur, Afandy, *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*, <http://gejolak-remaja.blogspot.com/>, diakses pada November, 2008
- Mappiare, Andi., *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Media Indonesia, 2005
- Media Indonesia Online, 2006

- Myers, G. David. *Social Psychology*, Michigan : Mc Graw – Hill, 1988.
- Monks, Knoers, dan Rahayu Siti, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002
- Muhid, Abdul, *Modul Analisis Validitas Dan Reliabilitas Program SPSS For Windows*, (Surabaya, 2007)
- Partasari, W. D. Pola Menonton Televisi Pada Anak Usia 10 – 13 tahun di SDN Percobaan 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996.
- Parwadi, Redatin. *Jurnal Sosiohumaniora, Pengaruh Media Televisi Terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta*, Vol. 7 No.1., Universitas Tanjungpura Pontianak. 2005.
- Raven & Rubin, *Social Psychology* (second ed.), New York : John Wiley & Sons, 1983.
- Schneider, Alexander. A.. *Personal Adjustment and Mental Healty*. New York : Holt, Rinehart dan Winston, 1955
- Schunk H. Dale, *Learning Theories : An Educational Perspective*, USA : MaxwellMacmillan Publishing Co, 1992
- Sears, O. David.. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga, 1991
- Sebald, Hans, *Adolescence : a Sosial Psychology Analysis*, Engglewood Cliff, New Jersey : Prentice – Hall, Inc., 1984,
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofian,. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES, 1998
- Suara Pembaharuan, 2001
- Sulastri, Sri Melly, *Psikologi Perkembangan Remaja*, dari segi kehidupan sosial, Jakarta : PT Bina Aksara, 1987
- Surabaya Post, 15 Februari 1994, Hlm 6 “ *Pengaruh Iklan dan Kekerasan di Radio dan Televisi bagi Anak*”, oleh Albert Maramis
- Suryabrata, Sumadi., *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta : ANDI, 2005
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Perkembangan* . Yogyakarta : Rake Press, 1985.

